

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan indeks pengembangan sumber daya manusia, oleh karena itu kesehatan perlu dijaga, dilindungi dan ditingkatkan kualitasnya menurut *World Health Organization (WHO)*, sehat merupakan kondisi yang tidak hanya fisik tetapi juga psikis dan terhindar dari penyakit dan ketidakmampuan. Di negara berkembang dan negara maju tindakan pertama yang dilakukan untuk mengatasi penyakit ialah berobat sendiri atau *self medication* (Dharmasari, 2003)

Upaya agar derajat kesehatan masyarakat lebih optimal adalah peningkatan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri, terutama untuk masalah kesehatan yang tidak berat dalam bentuk pengobatan sendiri (Rakhmawatie & Anggraini, 2010) Pengobatan sendiri merupakan bagian dari kebijakan WHO dalam mencapai kesehatan bagi semua. Caranya untuk mencapai kesehatan bagi semua (*health for all*) yaitu melalui peningkatan peran serta masyarakat untuk mencegah dan mengobati sendiri keluhan sakitnya sebelum mendapat pertolongan tenaga medis.

Pengobatan sendiri atau swamedikasi dalam pengertian umum adalah upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara lain tanpa nasihat tenaga kesehatan. Pengobatan sendiri

masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting diseluruh dunia,karena merupakan cara pengobatan yang lebih praktis dan umum dilakukan (Garofalo, Di Giuseppe, & Angelillo, 2015). Dalam upaya pemeliharaan kesehatan, pengobatan sendiri merupakan upaya pertama dan yang terbanyak dilakukan dimasyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatannya sehingga perannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Pengobatan sendiri juga bertujuan untuk membatasi penyakit agar tidak lebih parah dan untuk pengobatan penyakit kronik secara rutin berdasarkan petunjuk dokter (Fuaddah, 2015). Pengobatan sendiri adalah penggunaan obat oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan tanpa intervensi dokter. Pengobatan sendiri dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (ulfa, 2014).

Pengobatan sendiri dilakukan untuk meningkatkan kesehatan atau mencegah sakit, mengatasi keluhan yang sifatnya ringan dan dapat dikenal sendiri, seperti sakit kepala, demam, batuk, diare dan keluhan-keluhan lain yang sifatnya ringan. Meskipun obat dapat menyembuhkan tetapi banyak kejadian bahwa seseorang telah menderita akibat keracunan obat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa obat dapat bersifat sebagai racun. Obat itu akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat. Berkaitan dengan pengobatan sendiri, telah dikeluarkan berbagai peraturan perundangan, antara lain

pengobatan sendiri hanya boleh menggunakan obat yang termasuk golongan obat bebas dan obat bebas terbatas (Rakhmawatie & Anggraini, 2010).

Penelitian terdahulu Fuaddah (2015), sebagian responden mempunyai perilaku pengobatan sendiri atau swamedikasi yang buruk yakni sebesar 56,2% responden, tingkat pengetahuan yang rendah terkait perilaku pengobatan sendiri dan 76,2% memiliki sikap positif terhadap swamedikasi.

Pengobatan sendiri juga harus mengetahui kegunaan dari setiap obat, dapat mengevaluasi sendiri perkembangan sakitnya. Penggunaan tersebut hendaknya dilakukan secara tepat, baik rute pemberian, aturan pemakaian maupun lama pemakaian. Apabila keluhan penyakit masih dirasakan oleh para pelaku pengobatan sendiri hendaknya dikonsultasi kepada petugas kesehatan.

Tindakan swamedikasi menggunakan obat bebas dan bebas terbatas yang dilakukan biasanya didasari atas beberapa pertimbangan antara lain mudah dilakukan, mudah dicapai, tidak mahal, hemat waktu. Obat bebas dan obat bebas terbatas dapat yang diperoleh di warung, toko obat maupun Apotek (Hidayati et al., 2017).

Berdasarkan keadaan di Kecamatan Tuntang dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai 20 masyarakat, didapat faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan pengobatan sendiri adalah faktor jarak dengan alasan jarang nya Apotek yang berada di Kecamatan Tuntang, warga harus menempuh jarak yang lumayan jauh dan membutuhkan alat transportasi untuk menuju ke Apotek.

Maka dapat disimpulkan alasan peneliti mengapa mengambil penelitian dikecamatan Tuntang adalah dengan faktor utamanya yaitu faktor jarak antara tempat tinggal masyarakat dengan apotek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah “Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membeli obat di warung”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membeli obat di warung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengetahuan dengan perilaku pengobatan sendiri pada masyarakat di Kecamatan Tuntang.
- b. Untuk menganalisis promosi merk obat dengan perilaku pengobatan sendiri pada masyarakat di Kecamatan Tuntang.
- c. Untuk mengevaluasi faktor ekonomi dengan perilaku pengobatan sendiri pada masyarakat di Kecamatan Tuntang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan kepustakaan tentang pengobatan sendiri atau swamedikasi. Manfaat dari

hasil penelitian ini adalah dapat mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri pada masyarakat.

2. Bagi Kecamatan Tuntang

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk dilakukan upaya perencanaan program kesehatan selanjutnya.